

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan kerja merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan dikondisikan oleh pihak perusahaan. Dengan kondisi keselamatan kerja yang baik pekerja dapat melaksanakan pekerjaannya dengan aman, nyaman dan selamat. Pekerja yang merasa aman, nyaman dan selamat saat bekerja di tempat kerja akan mendorong tercapainya hasil kerja yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang merasa tidak aman, nyaman dan selamat saat bekerja di tempat kerja.

Menurut Suma'mur (1996), banyak faktor yang berpengaruh dalam setiap kejadian kecelakaan kerja. Beberapa diantaranya yaitu faktor manusia, peralatan pendukung keselamatan dan juga Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang ada di dalam organisasi. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, telah diatur di dalamnya mengenai kewajiban bagi setiap tempat kerja untuk menerapkan SMK3, termasuk peraturan mengenai implementasi Alat Pelindung Diri (APD). Terkait implementasi APD banyak aspek yang berpengaruh diantaranya faktor manusia, kondisi atau spesifikasi APD dan kenyamanan penggunaan APD. Penggunaan APD yang tepat dapat mengurangi tingkat terjadinya kecelakaan secara signifikan. Hal tersebut dapat

dicapai jika APD yang dipergunakan didesain berdasarkan studi tentang ergonomi dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Kemajuan pengetahuan dan teknologi yang terjadi di era globalisasi saat ini tidak saja dialami oleh negara industri tetapi juga oleh negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya 2012, ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Depkes, 2014).

Keberhasilan dalam penerapan K3 di suatu perusahaan dapat dilihat dari kasus - kasus kecelakaan kerja yang terjadi. Kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia menunjukkan angka - angka yang harus diberikan perhatian serius untuk pekerja Indonesia. Data kecelakaan kerja di Indonesia atas populasi tenaga kerja 7 - 8 juta menunjukan 100.000 peristiwa kecelakaan kerja dengan hilang hari kerja setiap tahunnya. Kerugian rata - rata Rp. 100 - 200 milyar per tahunnya dan korban meninggal per tahunnya rata - rata antara 1500 - 2000 orang, penelitian kasus untuk tahun 2000 akibat kecelakaan kerja 70 juta hari kerja atau 500 juta jam kerja hilang. Peristiwa kecelakaan kerja yang terjadi selain kecelakaan kerja berat terdapat juga kecelakaan kerja ringan atau hampir kecelakaan (Suma'mur, 2009).

Kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja mempunyai banyak penyebab yang saling berkaitan serta dapat menyebabkan kematian, cacat dan

PAK. Berdasarkan tipe kecelakaan kerja di Indonesia menurut Provinsi Triwulan IV 2014, Provinsi Jawa Tengah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 3.080 kasus dengan jumlah korban 3.107 jiwa dan PAK sebanyak 12 kasus (Pusdatinaker, 2014).

Industri pengecoran logam yang terletak di Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh proses industrialisasi. Secara umum industri – industri tersebut merupakan industri berskala kecil dan menengah dengan perkembangannya yang telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Industri pengecoran logam di Kecamatan Ceper terdiri dari 237 unit industri, sedangkan yang sudah bergabung dalam Koperasi Produksi Usaha dan Permesinan (KPUP) Batur Jaya Ceper sebanyak 217 perusahaan pengecoran logam baik yang berskala kecil, menengah dan besar. Banyaknya perusahaan industri pengecoran logam di daerah tersebut, maka dapat membuka lapangan pekerjaan dan menampung tenaga kerja yang banyak (Prayudi, 2003).

CV. Manunggal Baja Sejahtera merupakan salah satu perusahaan yang berada di daerah Ceper, perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi pengecoran logam yang memiliki beberapa bagian di dalamnya yaitu kantor, gudang penyimpanan bahan (pasir besi atau gram) dan obat (*silicon* dan mangan *steel*), tempat proses peleburan logam, tempat proses pencetakan logam, tempat hasil barang setengah jadi dan ruang penyimpanan APD, sedangkan alat yang digunakan untuk proses peleburan yaitu tungku peleburan

logam listrik frekuensi rendah 50 Hz yang menggunakan proses *induction system* dengan kapasitas setiap satu kali peleburan sebanyak 500 Kg, waktu yang diperlukan 35 – 45 menit, suhu rata – rata saat peleburan antara 5000 – 7000°C, memerlukan tegangan arus listrik sebesar 1 MW. Dalam satu hari dilakukan proses peleburan logam sebanyak 7 kali dengan bahan baku yang diperlukan untuk satu hari proses peleburan logam yaitu 3,5 ton pasir besi (gram).

Alat pelindung diri merupakan salah satu upaya untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sedangkan penerapan APD di perusahaan tidak semata – mata hanya digunakan oleh setiap pekerja saja karena setiap orang yang berkunjung ke dalam perusahaan juga perlu memakai APD. APD yang tersedia di CV. Manunggal Baja Sejahtera sudah dikatakan lengkap untuk setiap bagian – bagian di dalam unit kerja produksi pengecoran logam. Beberapa jenis APD yang tersedia di perusahaan tersebut yaitu *safety helmets* berbahan *fiberglass* sebanyak 50 buah, tutup kepala sebanyak 41 buah, *goggles* sebanyak 41 buah, respirator sebanyak 41 buah, masker satu pack isi 50 buah per hari, sarung tangan berbahan karet sebanyak 6 pasang, sepatu berbahan karet sebanyak 6 pasang, sarung tangan berbahan kulit sebanyak 36 pasang, sepatu berbahan kulit sebanyak 36 pasang dan pakaian pelindung (*apron*) berbahan kulit sebanyak 41 buah. Jumlah APD yang tersedia sudah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan mencukupi untuk 40 orang pekerja pada unit kerja produksi pengecoran logam di perusahaan tersebut.

Ketersediaan APD yang lengkap di suatu perusahaan belum menjadi jaminan untuk setiap pekerja akan memakainya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang menjadi alasan pekerja untuk tidak memakai APD tersebut. Adapun faktor pendorong menurut Lewrence Green, 1980 dalam Notoatmodjo (2007), yang dapat mempengaruhi penggunaan APD antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai – nilai dan tradisi atau budaya. Pada penelitian ini faktor yang akan diteliti yaitu pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan APD dimana pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, jika pengetahuan pekerja tersebut baik maka perilaku penggunaan APD juga baik dan sebaliknya. Sedangkan sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku, jika sikap pekerja baik (positif) maka, pengetahuan dan perilaku penggunaan APD juga baik (positif) dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian Kusuma (2013), diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,007$), dan diketahui bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,001$). Penelitian Khamdani (2009), diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,001$), dan diketahui bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,001$). Penelitian Putra (2012), diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,465$), Penelitian Sihombing (2014), diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan dengan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,058$).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan dengan metode wawancara mengenai APD secara umum di perusahaan CV. Manunggal Baja Sejahtera di unit kerja produksi pengecoran logam terhadap 10 pekerja diperoleh hasil untuk variabel pengetahuan pekerja tentang penggunaan APD sebesar 30% baik dan 70% tidak baik. Sedangkan untuk variabel sikap pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri sebesar 40% positif dan 60% negatif. Alasan mengapa pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, karena merasa tidak nyaman, gatal - gatal, panas dan sudah lama terbiasa tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Sedangkan APD yang disediakan di perusahaan tersebut sudah cukup memadai untuk semua pekerja yang ada.

Berdasarkan uraian di atas pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan APD sangat berperan dalam peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja. Data di atas menunjukkan masih kurangnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja khususnya untuk penggunaan APD. Oleh karena itu, mengingat pentingnya penggunaan APD saat bekerja ditempat kerja pada pekerja pengecoran logam maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja di Unit Kerja Produksi Pengecoran Logam”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam.
- b. Untuk mendeskripsikan pengetahuan pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam.
- c. Untuk mendeskripsikan sikap pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam.
- d. Untuk mendeskripsikan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam.
- e. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di pengecoran logam.
- f. Untuk menganalisis hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di pengecoran logam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja Pengecoran Logam

Meningkatkan pengetahuan dan sikap pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri serta memberikan masukan akibat yang bisa ditimbulkan apabila tidak menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah terjadinya potensi bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada saat berkerja di unit kerja produksi pengecoran logam.

2. Bagi Pemilik Perusahaan

Memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam upaya meningkatkan derajat keselamatan pekerja saat bekerja ditempat kerja dan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengecoran logam.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda untuk mengetahui faktor - faktor lain yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengecoran logam.